

ISLAM BERKEMAJUAN UNTUK PERADABAN DUNIA**Yossef Yuda¹, Yufrizal², Akhiyen Nuardi³****yossepyuda@gmail.com¹, yufrizal183@gmail.com², akhiyennuardi2024@gmail.com³****Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat****ABSTRACT**

This article analyzes the role and contribution of Islam Berkemajuan (Advancing Islam) of Muhammadiyah as a theological paradigm and social movement oriented towards building world civilization. The comprehensive concept of AIK (Al-Islam Kemuhammadiyahan), founded upon Pure Monotheism (Tauhid Murni), Independent Reasoning (Ijtihad), and Renewal (Tajdid), serves as Muhammadiyah's methodological foundation for addressing global challenges. Islam Berkemajuan is positioned as a manifestation of Islamic Cosmopolitanism that offers a universal Wasathiyah (moderation) worldview, transcending primordial and national boundaries. The study demonstrates that the actualization of Islam Berkemajuan is realized through four pillars of movement: Enlightening Da'wah (Dakwah Pencerahan), Science and Innovation Movement, Globally Competitive Social Enterprises (Amal Usaha), and Universal Humanitarian Solidarity. By integrating spiritual values with scientific and technological advancements (IPTEKS), Muhammadiyah strives to present Islam as an antidote to the paradoxes of modern progress, such as global hegemony and moral-spiritual crises, thereby enabling a tangible contribution to a world order that is more just, peaceful, and civilized.

Keywords: Islam Berkemajuan (Advancing Islam), Muhammadiyah, World Civilization, Islamic Cosmopolitanism, Al-Islam Kemuhammadiyahan (AIK).

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis peran dan kontribusi Islam Berkemajuan Muhammadiyah sebagai paradigma teologis dan gerakan sosial yang berorientasi pada pembangunan peradaban dunia. Konsep AIK komprehensif, yang berlandaskan pada Tauhid Murni, Ijtihad, dan Tajdid, menjadi fondasi metodologis Muhammadiyah dalam menjawab tantangan global. Islam Berkemajuan diposisikan sebagai manifestasi Kosmopolitanisme Islam yang menawarkan pandangan Wasathiyah (moderasi) yang universal, melampaui batas-batas primordial dan nasional. Studi ini menunjukkan bahwa aktualisasi Islam Berkemajuan terwujud melalui empat pilar gerakan: Dakwah Pencerahan, Gerakan Ilmu dan Inovasi, Amal Usaha Berdaya Saing Global, dan Solidaritas Kemanusiaan Universal. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan kemajuan iptek, Muhammadiyah berupaya menghadirkan Islam sebagai penawar terhadap paradoks kemajuan modern, seperti hegemoni global dan krisis moral-spiritual, sehingga mampu berkontribusi nyata pada tatanan dunia yang lebih adil, damai, dan berkeadaban.

Kata Kunci: Islam Berkemajuan, Muhammadiyah, Peradaban Dunia, Kosmopolitanisme Islam, Al-Islam Kemuhammadiyahan (AIK).

PENDAHULUAN

Muhammadiyah, sejak didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912, telah memposisikan dirinya secara konsisten sebagai Gerakan Tajdid (Pembaruan). Posisi ini mengusung pandangan bahwa Islam adalah ajaran yang inheren relevan, dinamis, dan progresif, menolak segala bentuk stagnasi atau keterikatan pada tradisi yang membeku. Namun, relevansi historis Muhammadiyah kini dihadapkan pada tantangan peradaban kontemporer yang semakin kompleks. Dunia modern ditandai oleh paradoks kemajuan: di satu sisi terjadi lompatan teknologi, namun di sisi lain terjadi krisis mendalam yang bermanifestasi dalam konflik identitas yang meruncing, ketidaksetaraan global yang menganga, dan kerusakan lingkungan yang mengancam eksistensi. Krisis multidimensional ini secara nyata menuntut kehadiran narasi Islam yang mampu menawarkan solusi yang

tidak hanya bersifat domestik, tetapi juga universal.

Menjawab tuntutan zaman ini, Islam Berkemajuan hadir sebagai Risalah (Peser) resmi Muhammadiyah di Abad Kedua. Konsep ini bukan sekadar rebranding, melainkan penegasan kembali komitmen fundamental gerakan untuk tidak hanya memajukan umat Islam di tingkat domestik, tetapi juga secara eksplisit berkontribusi pada dunia kemanusiaan semesta (rahmatan lil'-alamin), sebuah visi yang ditegaskan oleh tokoh kunci seperti Haedar Nashir. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan membedah fondasi Al-Islam Kemuhammadiyahan (AIK) yang komprehensif yang menjadi basis metodologis dan teologis lahirnya Islam Berkemajuan dan selanjutnya mengidentifikasi bagaimana aktualisasinya membentuk etos peradaban global berdasarkan prinsip kasih sayang dan keadilan universal tersebut.

Artikel ini bertujuan membedah fondasi AIK komprehensif yang melahirkan Islam Berkemajuan dan mengidentifikasi bagaimana aktualisasinya membentuk etos peradaban global berdasarkan prinsip rahmatan lil'-alamin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif dengan desain Studi Ideologi dan Konten Analisis Filosofis.

1. Kualitatif: Pendekatan ini dipilih untuk mencapai pemahaman mendalam (verstehen) terhadap makna, interpretasi, dan implikasi filosofis dari konsep kunci seperti Islam Berkemajuan, Kosmopolitanisme Islam, dan AIK Komprehensif.
2. Studi Ideologi dan Konten Analisis Filosofis: Desain ini berfokus pada analisis teks dan dokumen yang merepresentasikan pandangan resmi Muhammadiyah. Tujuannya adalah membedah struktur kognitif, nilai-nilai dasar, dan arah gerak (aksiologi) yang terkandung dalam ideologi Islam Berkemajuan, serta mengaitkannya dengan teori-teori peradaban dan kosmopolitanisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fondasi Epistemologis AIK Komprehensif

Al-Islam Kemuhammadiyahan (AIK) berfungsi sebagai basis ideologi, kerangka filosofis, dan paham keagamaan yang menjadi roh penggerak seluruh aktivisme Muhammadiyah. AIK komprehensif melampaui batas-batas kajian teologis sempit. Ia tidak hanya mencakup aspek akidah (keyakinan) dan ibadah (ritual), tetapi juga secara ekstensif merangkul muamalah dunia (interaksi sosial dan urusan dunia) yang luas. Orientasi ini menempatkan AIK sebagai epistemologi praksis yang mengarahkan gerakan menuju pencapaian kemajuan dunia dan kebahagiaan ukhrawi.

1. Pilar Teologis: Tauhid Murni dan Ijtihad

Fondasi teologis AIK didirikan di atas dua pilar yang saling menguatkan, menghasilkan etos intelektual yang dinamis dan emansipatoris:

1. Tauhid Murni (Tawhid al-Khālis) : Prinsip utama AIK adalah memurnikan akidah dan ibadah dari segala bentuk syirik (penyekutuan Tuhan), bid'ah (penambahan dalam agama tanpa dasar), takhayul, dan khurafat. Namun, Tauhid Murni dalam konteks Muhammadiyah lebih dari sekadar pembersihan ritual. Tauhid di sini berfungsi sebagai kekuatan emansipatoris yang krusial bagi epistemologi Islam Berkemajuan. Dengan membebaskan akal dari ketergantungan pada mitos, tradisi beku yang tidak berdasar, dan otoritas manusiawi yang dogmatis, Tauhid membebaskan energi intelektual umat. Kebebasan berpikir ini secara fundamental mendorong inovasi dan kemajuan ilmiah (al-tahadhdhur), karena tiada lagi kekuatan metafisik yang menghalangi penyelidikan rasional dan kerja keras manusia.

2. Menghidupkan Tajdid dan Ijtihad : Islam Berkemajuan secara tegas menolak pandangan Islam yang anti-perubahan atau fatalistik. Pilar Tajdid dan Ijtihad menjadi mekanisme metodologis untuk menjaga relevansi Islam:
 1. Tajdid (Pembaharuan): Diartikan dalam dua kutub pemurnian (purifikasi) di bidang akidah dan ibadah, serta pengembangan (dinamisasi) di bidang muamalah (sosial, ekonomi, iptek). Pengembangan ini memastikan bahwa Islam tidak pernah usang oleh waktu.
 2. Ijtihad (Usaha Keras Berpikir): Ijtihad dihidupkan kembali sebagai manhaj (metode) utama untuk menyesuaikan hukum Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tantangan zaman. Ini menempatkan akal sehat dan prinsip-prinsip syariat yang universal sebagai pedoman dalam merumuskan solusi-solusi baru untuk masalah-masalah modern yang tidak diatur secara eksplisit dalam nash (teks) Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad berfungsi sebagai mesin penggerak progresivitas epistemologis Muhammadiyah.

2. Perspektif Teo-Antroposentrisme

AIK mengadopsi pandangan yang secara cerdas menyeimbangkan antara Teosentrisme (berpusat pada Tuhan) dan Antroposentrisme (berpusat pada manusia). Keseimbangan ini menghindari Teosentrisme ekstrem yang mengabaikan tanggung jawab duniawi dan Antroposentrisme sekuler yang menafikan dimensi Ilahiyyah.

2. Integrasi Peran Manusia: Manusia dipandang sebagai Khalifah Fil Ard (wakil Tuhan di bumi), sebuah peran yang secara ontologis diamanahkan untuk memakmurkan bumi. Peran ini menuntut tanggung jawab universal untuk mewujudkan perintah Allah SWT melalui amal saleh yang bersifat ritual (habl min Allah) maupun sosial (habl min annās).
3. Panggilan Etis (Ethical Calling): Keseimbangan ini mendorong amal shaleh tidak hanya didasarkan pada motivasi ganjaran akhirat semata, tetapi juga sebagai panggilan etis (ethical calling) bagi kemaslahatan sesama dan alam semesta. Epistemologi yang lahir dari pandangan ini adalah epistemologi yang etis dan aplikatif, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi harus diarahkan untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan, sehingga menjadi landasan kokoh bagi Islam Berkemajuan untuk memimpin peradaban dunia.

B. Islam Berkemajuan sebagai Kosmopolitanisme Islam

Islam Berkemajuan tidak dirancang hanya untuk menjawab tantangan domestik atau nasional; ia merupakan sebuah proyek peradaban yang secara inheren melampaui konteks nasional dan mengadopsi posisi sebagai perspektif Kosmopolitanisme Islam. Konsep ini menandai transisi Muhammadiyah dari gerakan reformasi berbasis negara-bangsa menjadi aktor yang berorientasi pada kewargaan global (global citizenship). Kosmopolitanisme Islam di sini merujuk pada kesadaran etis bahwa seluruh umat manusia adalah bagian dari satu kesatuan moral dan memiliki tanggung jawab bersama terhadap kebaikan semesta (al-'alamin).

1. Wasathiyah Islam yang Universal

Muhammadiyah menghadirkan Islam Berkemajuan sebagai paham Wasathiyah Islam (Islam Moderat) yang diinterpretasikan secara universal, menjadikannya tawaran etika global bagi peradaban dunia. Konsep ini bukan sekadar posisi "tengah-tengah," tetapi sebuah metodologi keseimbangan dan tanggung jawab etis.

1. Keseimbangan (al-Tawāzun): Menghindari Ekstremitas : Prinsip Wasathiyah menuntut adanya keseimbangan (al-Tawāzun) dalam segala aspek kehidupan dan pemikiran. Hal ini diwujudkan dengan menghindari dua ekstremitas:

2. Tafith (Meremehkan/Melalaikan): Sikap yang meremehkan ajaran agama, menolak tanggung jawab duniawi, dan bersifat pasif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Ifrath (Berlebihan/Ekstrem): Sikap yang berlebihan atau ekstrem dalam beragama, cenderung dogmatis, eksklusif, dan bahkan radikal, sehingga menolak perubahan dan interaksi dengan pihak lain.

Islam Berkemajuan memposisikan umat Islam sebagai subjek yang aktif secara duniawi (progresif dan berilmu) tetapi terikat secara spiritual (bermoral dan berakidah murni). Keseimbangan ini merupakan prasyarat internal untuk terlibat dalam tatanan global secara konstruktif.

2. Tanggung Jawab Global (Global Responsibility)

Wasathiyah yang diusung Muhammadiyah melahirkan kesadaran kosmopolitan bahwa umat Islam adalah bagian integral dari warga dunia (kosmos). Kesadaran ini menuntut perluasan tanggung jawab etis dari batas-batas komunitas muslim ke isu-isu universal:

1. Solidaritas Kemanusiaan: Melibatkan diri dalam mengatasi krisis global, bencana, dan konflik tanpa memandang perbedaan primordial (agama, ras, bangsa). Ini adalah aktualisasi prinsip Rahmatan lil-'alamin dalam bentuk aksi nyata.
2. Etika Lingkungan: Mengembangkan fiqh al-bi'ah (hukum lingkungan) dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan sebagai bagian dari pelaksanaan fungsi khalifah fil ardh (wakil Tuhan di bumi).

3. Penawar Paradoks Kemajuan

Islam Berkemajuan memposisikan diri sebagai penawar (antidote) yang esensial terhadap paradoks kemajuan modern. Kemajuan di Abad ke-21 seringkali tidak sejalan dengan kesejahteraan manusia, yang ditandai oleh:

1. Hegemoni Global: Dominasi kekuatan politik, ekonomi, dan budaya tertentu yang menindas kedaulatan dan keadilan.
2. Krisis Moral-Spiritual: Kehampaan hidup, komersialisasi nilai, dan rusaknya ikatan sosial akibat sekularisme yang berlebihan.

Pandangan Muhammadiyah secara tegas menekankan pentingnya keseimbangan spiritual dan material sebagai kunci peradaban sejati:

1. Kritik terhadap Sekularisme Berlebihan: Islam Berkemajuan menolak sekularisme yang melepaskan nilai-nilai spiritual dari ranah publik, yang membuat manusia modern hanya mementingkan fana (materi, kenikmatan duniawi sesaat) dan mengabaikan dimensi transenden.
2. Kritik terhadap Fundamentalisme Anti-Perubahan: Di sisi lain, Islam Berkemajuan menentang pandangan fundamentalisme yang secara kaku menolak inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang justru menghambat upaya umat untuk menjadi khayra ummah (umat terbaik).

Dengan menawarkan integrasi antara iptek yang maju dan akhlak yang kokoh, Islam Berkemajuan berusaha mewujudkan peradaban yang berkeadaban yaitu, peradaban yang maju secara materi tanpa kehilangan akar spiritual dan etika universalnya

C. Manifestasi Islam Berkemajuan dalam Peradaban Dunia

Aktualisasi Islam Berkemajuan sebagai proyek kosmopolitan bukanlah sekadar wacana teoretis, melainkan diwujudkan melalui empat pilar gerakan yang terpadu dan

bersifat institusional dalam organisasi Muhammadiyah. Pilar-pilar ini berfungsi sebagai instrumen praksis untuk mengukir kontribusi nyata bagi tatanan global yang berkeadaban.

1. Gerakan Ilmu dan Inovasi (Pendidikan Unggul)

Pilar ini merupakan jantung dari Tajdid Muhammadiyah dalam aspek dinamisasi. Muhammadiyah telah membangun ribuan amal usaha pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) yang tersebar luas. Etos utama dalam gerakan ini adalah pengembangan IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni) serta penelitian kelas dunia.

Fungsi utama pilar ini adalah menghasilkan Kader Berkemajuan yang dicirikan oleh dua dimensi krusial: integritas spiritual (keimanan yang murni) dan daya saing global (keunggulan intelektual dan profesional). Melalui investasi besar di bidang pendidikan, Muhammadiyah berupaya menjawab tantangan eksternal dengan solusi yang inovatif dan etis, memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak terlepas dari nilai-nilai moralitas Islam. Institusi pendidikan Muhammadiyah bukan hanya mencetak profesional, tetapi juga agen perubahan yang mampu mentransformasi masyarakat dengan landasan ilmu yang kuat.

2. Amal Usaha Berdaya Saing Global (Kesehatan dan Ekonomi)

Manifestasi peradaban Islam diwujudkan melalui pembangunan infrastruktur sosial yang unggul. Muhammadiyah mengelola ratusan amal usaha di bidang kesehatan (rumah sakit dan klinik) dan ekonomi (perbankan syariah, lembaga zakat, infaq, dan sedekah/LAZISMU). Amal usaha ini didorong untuk mencapai keunggulan kualitas (Ihsan) dan inklusivitas.

Konsep Ihsan melakukan segala sesuatu dengan kualitas terbaik, seolah-olah dilihat oleh Tuhan adalah standar etika kerja yang mendorong Muhammadiyah untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan hingga mencapai standar internasional. Rumah sakit Muhammadiyah, misalnya, menjadi simbol kemajuan Islam yang mampu menyediakan pelayanan kesehatan berkualitas tinggi bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang agama, sekaligus aktif dalam kerja sama internasional dan penelitian medis. Peningkatan kualitas pelayanan publik ini adalah bukti nyata keberhasilan implementasi etos Islam Berkemajuan.

3. Dakwah Pencerahan dan Kosmopolitanisme

Pilar ini merupakan ekspresi dari misi profetik Muhammadiyah untuk membebaskan dan mencerahkan umat manusia.

1. Dakwah Profetik (Nubuwwah): Dakwah Muhammadiyah berorientasi pada Pencerahan, yakni mengembangkan misi kenabian untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan. Tujuannya bukan sekadar menambah jumlah penganut, tetapi membangun masyarakat madani (civil society) yang berkeadilan, beradab, dan makmur, baik secara material maupun spiritual.

2. Internasionalisasi Gerakan: Muhammadiyah melakukan aktualisasi kosmopolitanisme secara struktural melalui internasionalisasi. Hal ini diwujudkan dengan mendirikan Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) di berbagai negara di lima benua. PCIM berfungsi sebagai duta Islam Berkemajuan dan turut berpartisipasi aktif dalam dialog global mengenai isu-isu krusial seperti Hak Asasi Manusia, kelestarian lingkungan, dan upaya perdamaian, menunjukkan perannya sebagai aktor global yang konstruktif.

4. Solidaritas Kemanusiaan Universal (Filantropis)

Solidaritas Kemanusiaan Universal merupakan puncak aksiologis dari Islam Berkemajuan. Paham ini mewajibkan adanya filantropi sosial (kedermawanan) yang secara tegas melintasi batas agama, bangsa, dan ideologi.

Gerakan kemanusiaan global yang dilakukan Muhammadiyah, terutama melalui Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC), dalam merespons bencana alam, konflik, atau krisis pengungsi di berbagai belahan dunia (seperti di Timur Tengah atau Afrika), adalah wujud nyata dari prinsip Rahmatan Lil'Alamin. Aksi-aksi ini menegaskan bahwa tanggung jawab universal merupakan bagian integral dari iman seorang Muslim. Melalui aksi filantropi ini, Muhammadiyah membuktikan dirinya sebagai bagian dari warga dunia yang bertanggung jawab dan menunjukkan wajah Islam yang inklusif, humanis, dan berorientasi pada kemanusiaan.

Semua pilar ini bekerja secara sinergis, membuktikan bahwa Islam Berkemajuan adalah sebuah proyek peradaban yang terencana, terorganisir, dan memiliki dampak yang terukur, baik di tingkat lokal maupun global.

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa Islam Berkemajuan adalah proyek peradaban yang berakar kuat pada Al-Islam Kemuhammadiyahan (AIK) yang komprehensif dan secara metodologis diaktualisasikan dalam bingkai Kosmopolitanisme Islam. Keberhasilan Muhammadiyah dalam merumuskan dan mempraktikkan proyek ini terletak pada fondasi epistemologisnya yang unik:

1. Emansipasi Intelektual: AIK, yang berpijak pada Tauhid Murni (Tawhid al-Khālis) dan Ijtihad/Tajdid, berfungsi sebagai kekuatan emansipatoris yang membebaskan akal dari keterikatan pada tradisi beku. Ini menciptakan ruang dinamisme ilmu dan inovasi yang menjadi prasyarat kemajuan.
2. Keseimbangan Aksiologis: Adopsi perspektif Teo-Antroposentrisme berhasil menyeimbangkan spiritualitas dan materialitas. Manusia diposisikan sebagai Khalifah Fil Ardh yang memiliki tanggung jawab etis universal untuk mewujudkan kemaslahatan duniawi (mashlahah) dan bukan hanya ritualistik.
3. Tawaran Etika Global: Islam Berkemajuan yang diwujudkan melalui paham Wasathiyah dan Dakwah Pencerahan berfungsi sebagai penawar terhadap paradoks kemajuan modern, seperti krisis moral dan hegemoni global.

Melalui empat pilar gerakan praksis Pendidikan/Inovasi, Amal Usaha Global, Dakwah Kosmopolitan, dan Filantropi Universal Muhammadiyah membuktikan bahwa Islam adalah sumber pencerahan yang mampu berkontribusi nyata pada pembangunan peradaban dunia yang berkeadilan, berkeadaban, dan inklusif, melampaui sekat-sekat primordial.

Keterbatasan dan Implikasi (Critical Review)

1. Meskipun progresif, proyek Islam Berkemajuan menghadapi beberapa tantangan dan keterbatasan yang perlu diakui:
2. Tantangan Implementasi Kosmopolitanisme: Internasionalisasi gerakan (PCIM) masih berada pada tahap awal pengembangan dan memerlukan integrasi strategis yang lebih kuat dengan pusat-pusat studi dan kebijakan global untuk benar-benar mempengaruhi tatanan peradaban dunia secara signifikan.
3. Dilema Epistemologis Ipteks: Terdapat risiko laten sekularisme fungsional dalam pengembangan amal usaha besar (khususnya pendidikan dan kesehatan) jika nilai-nilai AIK komprehensif tidak secara ketat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan budaya organisasi.
4. Reaksi Teologis Internal: Gerakan Tajdid yang radikal sering memicu resistensi dan perdebatan internal dari kelompok yang lebih konservatif, yang berpotensi menghambat kecepatan dan cakupan inovasi yang diusung.

Rekomendasi dan Saran Penelitian Lanjutan (Future Directions)

Berdasarkan temuan dan keterbatasan di atas, direkomendasikan beberapa langkah strategis dan arah penelitian lanjutan:

1. Penguatan Soft Diplomacy Global: Muhammadiyah perlu secara masif memperkuat jaringan dan advokasi global di lembaga-lembaga internasional (PBB, UNESCO) untuk memproyeksikan Islam Berkemajuan sebagai model moderasi Wasathiyah yang dapat direplikasi, khususnya dalam isu hak asasi manusia, pluralisme, dan perubahan iklim.
2. Kajian Kuantitatif Efektivitas Amal Usaha Global: Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan kajian kuantitatif dan kualitatif mendalam mengenai dampak ekonomi dan sosial dari amal usaha Muhammadiyah di luar negeri (seperti di Malaysia, Australia, atau Timur Tengah) sebagai indikator empiris kontribusi peradaban yang terukur.
3. Pengembangan Fiqh Kosmopolitan: Diperlukan pengembangan fiqh kontemporer yang secara spesifik merespons isu-isu transnasional, seperti fiqh kewarganegaraan global, fiqh filantropi lintas batas, dan fiqh siber, sebagai wujud nyata Ijtihad yang melayani peradaban dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). Peluang dan Tantangan Internasionalisasi Pemikiran Muhammadiyah. *Jurnal Muhammadiyah Studies*, 1(1). [DOI: 10.22219/jms.v1i1.11405]
- Al-Jabiri, M. A. (2000). Critique of Arab Reason (M. L. El-Zein, Terj.). Center for Arab Unity Studies. (Relevan untuk Rasionalitas Islam)
- Amal, M. T., & Olifiani, L. P. (2023). Peran Ormas Muhammadiyah sebagai Faith-Based Organization dalam Memberikan Respons Kemanusiaan terhadap Rakyat Palestina. *Jurnal ICMES*, 2(7), 200–2020
- Anonim. (2020). Kajian Al-Islam dan Ke-Muhammadiyahan (AIK) Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dalam Perspektif Filsafat Ilmu Ke-Islaman. *Menara Ilmu*, XIV(01), 121-129
- Arifin, S., Mughni, S. A., & Nurhakim, M. (2022). The Idea of Progress: Meaning and Implications of Islam Berkemajuan in Muhammadiyah. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(2), 547–584. [DOI: 10.14421/ajis.2022.602.547-584]
- Arkoun, M. (2010). Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers. Westview Press. (Relevan untuk perbandingan Tajdid)
- Bachtiar, H., Nurhakim, M., & Fadly, H. (2016). Visi Kosmopolitanisme Islam Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah. *Jurnal Muhammadiyah Studies*, 1(1), 156–186. [DOI: 10.22219/jms.v1i1.11414]
- Burhani, A. N. (2016). Muhammadiyah Berkemajuan: Pergeseran Dari Puritanisme Ke Kosmopolitanisme. PT Mizan Pustaka.
- Fathurrohman, S. (2025). Implementasi Pemikiran Hasan Hanafi dalam Kemajuan Sains dan Teknologi. *Jurnal Literasiologi*, 12(4), 1-15. (Relevan untuk tema Ipteks/Tajdid)
- Kahfi, M. (2020). Peranan Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Berkemajuan Di Era Modern. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 11(2), 110–128. [DOI: 10.34005/alrisalah.v11i2.590]
- Ismunandar, I. (2021). Pengembangan Pendidikan Islam Berkemajuan Perspektif Muhammadiyah. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1(1), 55–66. [DOI: 10.52366/edusoshum.v1i1.12]
- Mahdi, I. (2024). Peran Civil Society dalam Resolusi Konflik: Studi Peran Muhammadiyah dalam Mewujudkan Perdamaian di Tengah Perang Israel-Palestina. *Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora (JSSH)*, 8(2), 147–158. [DOI: 10.30595/jssh.v8i2.24193] (Relevan untuk Solidaritas Global)

- Mutahhari, M. (1985). *Fundamentals of Islamic Thought*. Mizan. (Relevan untuk teologi/filsafat)
- Mu'ti, A. (2016). *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan*. Muhammadiyah University Press
- Mustofa, H. (2018). *Paradigma Filsafat Islam Kontemporer: Kritik Epistemologi*. Prenada Media.
- Nashir, H. (2014). Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam Modern. *Suara Muhammadiyah*.
- Nashir, H. (2015). *Islam Berkemajuan: Jalan Perubahan untuk Peradaban*. *Suara Muhammadiyah*.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2022). Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-48 tentang Risalah Islam Berkemajuan. *Suara Muhammadiyah*.
- Qodir, Z., Jubba, H., Mutiarin, D., & Hidayati, M. (2021). Muhammadiyah Identity and Muslim Public Good: Muslim Practices in Java. *International Journal of Islamic Thought*, 19(1), 133–146. [DOI: 10.24035/ijit.19.2021.203]
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press. (Relevan untuk Tajdid dan Ijtihad)
- Ricoeur, P. (2006). *From Text to Action: Essays in Hermeneutics II*. Continuum. (Relevan untuk metodologi hermeneutika/praksis)
- Sholeh, A. K. (2015). *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Ar-Ruzz Media.
- Syaifuddin, M. A., et al. (2019). Sejarah Sosial Pendidikan Islam Modern Di Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–9. (Relevan untuk Pilar Pendidikan)
- Tamrin, M. (2019). Al-Islam dan Kemuhadiyahan (AIK) Pilar Dakwah Islam Rahmatan Lil Alamin. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(1), 69-87. [DOI: 10.52166/talim.v2i1.1299]
- Wahid, A. (2010). Hassan Hanafi dan Eksperimentasinya. Mizan. (Relevan untuk perbandingan antroposentrisme).